JOURNAL OF PUBLIC HEALTH INNOVATION (JPHI)
VOL 5 No 02 (2025): 217-225
DOI: doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1619
E-ISSN: 2775-1155
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jphi/index

Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan

Cipta Frandy Pangestu, Zainal Munir, Novela Eka Candra Dewi

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Nurul Jadid

How to cite (APA)
Pangestu, F., Munir, Z., & Dewi, N. E. C. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan. *Journal of Public Health Innovation*, 5(2), 217-225. https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1619

History
Received: 26 April 2025
Accepted: 12 Mei 2025
Published: 5 Juni 2025

Coresponding Author
Cipta Frandy Pangestu, Program Studi Keperawatan, S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Nurul Jadid; ciptafrandy@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAKS

Latar Belakang: Stunting merupakan permasalahan gizi jangka panjang yang berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak, khususnya pada kelompok usia 6 hingga 59 bulan. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Cara orang tua mengasuh, termasuk dalam hal pemberian makan, pelayanan kesehatan, serta stimulasi tumbuh kembang anak, memainkan peran penting dalam mencegah stunting. Pola asuh yang tidak sesuai dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya stunting. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kasus stunting pada balita usia 6 hingga 59 bulan.
Metode: Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross-sectional. Dengan menggunakan uji statistik chi square dengan jumlah sampel sebanyak 146 responden.
Hasil: Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Kecamatan Paiton dengan nilai p-value 0,000 yang berarti adanya hubugan yang signifikan.
Kesimpulan: Penelitian menunjukkan bahwa stunting paling banyak terjadi pada balita usia 12–24 bulan, Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah mengadakan pelatihan rutin bagi orang tua tentang pola asuh yang positif dan praktik pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, guna menekan angka stunting sejak dini.

Kata Kunci : Stunting, pola asuh, balita, orang tua, perkembangan balita

ABSTRACT

Background: Stunting is a chronic nutritional problem that significantly affects the growth and development of children, particularly those aged 6 to 59 months. This condition is not solely caused by inadequate nutritional intake but is also strongly influenced by parenting practices. The way parents care for their children-including feeding, health care, and developmental stimulation-plays a crucial role in preventing stunting. Inappropriate parenting practices can hinder the fulfillment of a child's basic needs, thereby increasing the risk of stunting. This study aims to examine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting among children aged 6 to 59 months.
Method: This study employed a cross-sectional design, using a chi-square statistical test with a total sample of 146 respondents.
Result: There is a significant relationship betwen parenting patterns and the incidence of stunting among children aged 6–59 months in Paiton Subdistrict, with a p-value of 0.000, indicating a significant association.
Conclusion: Research shows that stunting is most prevalent among children aged 12–24 months. Therefore, it is recommended that the government provide regular training for parents on positive parenting and appropriate feeding practices to meet children's nutritional needs and reduce stunting from an early age..

Keyword : Stunting, parenting patterns, toddlers, parents, child development

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi tantangan serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang jauh di bawah rata-rata usianya serta keterlambatan perkembangan kognitif yang dapat berdampak secara kontinu terhadap kemampuan belajar dan produktivitas anak di masa depan. Stunting tidak hanya mencerminkan masalah pertumbuhan fisik, tetapi juga menjadi indikator ketidakcukupan gizi dan perawatan anak sejak dalam kandungan hingga usia dini.

Penyebab utama stunting berkaitan erat dengan kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, terutama selama 3 tahun pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Faktor-faktor seperti terbatasnya makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin dan mineral penting, serta rendahnya konsumsi protein hewani menjadi penyumbang utama kondisi ini. Anak-anak yang mengalami stunting biasanya mulai menunjukkan tanda-tanda fisik antara usia 24 hingga 59 bulan, saat pertumbuhan mereka tampak lebih lambat dibandingkan anak seusia lainnya. Masalah ini membutuhkan perhatian lintas sektor karena berdampak besar terhadap mutu sumber daya manusia di masa mendatang.

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tubuh lebih pendek dari usia seharusnya serta keterlambatan perkembangan otak, yang umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Penyebab utama stunting meliputi rendahnya ketersediaan makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin dan mineral, serta minimnya konsumsi protein hewani. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan gizi anak juga turut memperparah risiko stunting. Anak-anak dengan kondisi ini umumnya mulai menunjukkan tanda-tanda stunting secara fisik pada usia 24 hingga 59 bulan.

Secara global, masalah stunting masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan data tahun 2023, sekitar 22,3% atau 150,9 juta balita di dunia mengalami stunting. Meskipun angka ini telah menurun dibandingkan tahun 2010, Asia tetap menjadi wilayah dengan prevalensi tertinggi, mencapai 55% dari total kasus stunting dunia. Di Asia Selatan tercatat proporsi terbesar, sementara Asia Tengah paling rendah. Afrika juga menyumbang sekitar 39% dari total kasus stunting global (Atamou et al., 2023).

Riset tahun 2020 menunjukkan bahwa 29,9% anak di Indonesia yang verada di bawah usia dua tahun telah mengalami stunting, dan 30,8% dari total balita menunjukkan tanda-tanda stunting. Meski angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, masih tergolong tinggi daripada rata-rata kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG), persentase anak pendek di Indonesia meningkat dari 27,5% pada 2020 menjadi 29,6% pada 2022 (Widyaningsih et al., 2022).

Secara lebih spesifik, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 19,2%. Kabupaten Probolinggo, termasuk di dalamnya Kecamatan Paiton, menjadi perhatian karena tingginya angka stunting. Faktor-faktor lokal seperti pola makan, sanitasi, dan akses layanan kesehatan turut memengaruhi tingginya kasus stunting di wilayah ini. Di Kecamatan Paiton, tercatat sebanyak 232 balita atau 17,3% mengalami stunting, menjadikannya sebagai wilayah prioritas dalam penanganan masalah ini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu berperan penting dalam mencegah atau memperparah kondisi stunting. Penelitian oleh Miyati. (Miyati et al., 2021) menyebutkan bahwa ibu dengan pola asuh yang baik dapat lebih dini mengenali dan mencegah stunting. Sebaliknya, pola asuh yang buruk, terutama dalam hal pengasuhan dan pemberian

makanan, dapat memperbesar risiko anak mengalami stunting.

Hikmawati (Hikmawati et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga, termasuk kebiasaan pemberian makan, kebersihan, serta akses terhadap layanan kesehatan terdekat, berhubungan erat dengan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi penanganan stunting perlu mencakup edukasi menyeluruh kepada orang tua, tidak terbatas pada aspek ekonomi semata. Menariknya, kejadian stunting tidak hanya terjadi pada keluarga yang relatif miskin, melainkan juga pada keluarga dengan akses ekonomi lebih baik, apabila pola asuh yang diterapkan tidak mendukung pertumbuhan si kecil secara optimal.

Namun demikian, hasil penelitian lain seperti oleh Baiti (Baiti, 2020) menunjukkan tidak ada hubungan langsung antara pola asuh ibu dan stunting, namun menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada pemberian ASI eksklusif. Hal ini menandakan bahwa faktor biologis dan kebiasaan spesifik dalam perawatan bayi, seperti pemberian ASI, bisa menjadi kunci penting dalam pencegahan stunting. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa aspek-aspek lain di luar pola asuh ibu juga perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami secara menyeluruh faktor penyebab stunting.

Berdasarkan data Puskesmas Paiton dari Januari 2023 hingga Januari 2024 terdapat 232 balita yang mengalami stunting. Dalam beberapa kasus, pemberian makanan tambahan (PMT) secara rutin belum tentu efektif jika tidak diiringi dengan pengetahuan orang tua mengenai gizi dan perawatan anak yang benar. Pola asuh yang kurang tepat, terutama dari orang tua yang sibuk dan menitipkan anak ke kerabat, juga menjadi penyebab utama.

Hasil wawancara bersama sepuluh orang tua anak usia dini di Kecamatan Paiton menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang perawatan anak, dan sebagian lainnya karena faktor ekonomi yang tidak stabil. Ada pula yang menyerahkan pengasuhan anak kepada nenek, yang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap asupan gizi si kecil. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pola asuh menjadi faktor penting dalam kejadian stunting.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor gizi, pola pengasuhan, ekonomi keluarga, dan akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lanjutan dengan tujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting, khususnya di wilayah-wilayah dengan angka prevalensi tinggi seperti Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

Metode

Metode penelitian yang digunakan, yaitu analitik korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola pengasuhan anak dan kejadian stunting pada balita (Irfan Syahroni, 2022). Desain ini memungkinkan pengumpulan data dalam satu titik waktu guna menangkap fenomena yang sedang berlangsung dalam periode tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia dini yang berusia 6-59 bulan dengan kondisi stunting di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, dengan total 232 orang. Sampel diambil sebanyak 146 responden menggunakan teknik Stratified Random Sampling (Hayes, 2022), dengan distribusi sampel disesuaikan berdasarkan jumlah kasus stunting di masing-masing desa. Kriteria inklusi mencakup balita dengan berat dan panjang badan lahir normal, tidak berpindah tempat tinggal. Kriteria eksklusi mencakup balita dengan cacat bawaan atau penyakit kronis serta ketidakhadiran responden selama masa penelitian.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu pola

pengasuhan anak, dan satu variabel dependen yaitu kejadian stunting. Definisi operasional untuk masing-masing variabel disusun agar dapat diukur secara akurat, menggunakan kuesioner dan alat ukur antropometri. Pola pengasuhan diklasifikasikan ke dalam empat kategori: permisif, demokratis, otoriter, dan lalai. Sedangkan status stunting diukur berdasarkan standar deviasi tinggi badan terhadap usia anak.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang disesuaikan dengan kelompok usia (6 hingga 12 bulan, 12 hingga 24 bulan, dan 24 hingga 59 bulan), dengan jumlah item yang berbeda. Validitas kuesioner diuji pada tiap kelompok usia dengan hasil bahwa seluruh item valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,848 hingga 0,882, membuktikan bahwa kuesioner tersebut reliabel. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert 1-4, di mana penilaian dikategorikan berdasarkan persentase skor total.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Paiton setelah memperoleh izin dari Universitas Nurul Jadid. Seluruh proses pengambilan data dilakukan dengan metode yang telah dirancang untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil, serta memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi secara proporsional dan acak. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 April hingga 8 Mei 2024 di wilayah Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

Hasil

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Frekuensi	Persentase
6-12 Bulan	47	32,2
12-24 Bulan	51	34,9
24-59 Bulan	48	32,9
Total	**146**	**100**

Berdasarkan pada tabel Data Responden Berdasarkan Usia, balita yang berpartisipasi terdiri dari tiga kelompok usia, yaitu 6-12 bulan (32,2%), 12-24 bulan (34,9%), dan 24-59 bulan (32,9%). Terkait pola asuh, responden terbagi dalam empat kategori: demokratis (26%), permisif (31,5%), otoriter (16,4%), dan lalai (26%). Ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang paling dominan di antara para responden.

Pada aspek pemberian makan, hampir setengah dari sampel balita (41,8%) diberi makan nasi dua kali sehari, sementara sisanya menerima variasi pemberian seperti tiga kali nasi, nasi dengan jajanan atau susu, mie, dan susu saja. Adapun terkait pengasuh anak, hampir seluruh balita diasuh oleh orang tua sendiri (83,6%), dengan sebagian kecil diasuh oleh nenek, ibu tiri, penitipan anak, atau hanya salah satu orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh, data usia orang tua menunjukkan bahwa kelompok terbanyak berada pada rentang usia 36-40 tahun (28,8%), diikuti oleh kelompok usia 31–35 tahun (26%) dan 26-30 tahun (18,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua dari balita yang diteliti berada pada usia produktif dan matang secara psikologis. Berikut adalah tabel hasil análisis brivat untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita:

Tabel 2. Hasil Analisis Brivat

Pola Asuh	Usia 6-12 Bulan	Usia 12-24 Bulan	Usia 24-59 Bulan	Jumlah
Demokratis	38	0	0	38
Permisif	9	37	0	46

OPEN ACCESS

Pola Asuh	Usia 6-12 Bulan	Usia 12-24 Bulan	Usia 24-59 Bulan	Jumlah
Otoriter	0	14	10	24
Lalai	0	0	38	38

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Hasil tabulasi silang memperlihatkan bahwa pola asuh permisif paling banyak dikaitkan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan. Di sisi lain, pola asuh lalai sepenuhnya dikaitkan dengan balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting. Sedangkan pola asuh demokratis hanya muncul pada kelompok usia 6-12 bulan.

Uji statistik *chi-square* digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara pola asuh dan stunting. Hasilnya menunjukkan nilai P = 0,000, yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut (karena nilai P < 0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, menandakan bahwa gaya asuh orang tua memiliki kaitan erat dengan masalah stunting pada anak usia 6-59 bulan, berikut adalah tabel hasil uji statistik *chi-square:*

Tabel 3. Uji *Chi-Square*

Jenis Uji	Nilai (*Value*)	Derajat Bebas (df)	Sig. Asymp (*2 Tailed)*
Pearson *Chi-Square*	214,3	6	0,000
Likelihood Ratio	242,5	6	0,000
Linear-by-Linear Association	124,2	1	0,000
Jumlah Kasus Valid	146	-	0,000

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2024 di Kecamatan Paiton, ditemukan bahwa balita yang paling banyak mengalami stunting berada pada rentang usia 12–24 bulan, dengan jumlah 51 anak atau sebesar 34,9%. Angka ini menunjukkan bahwa masa awal kehidupan, khususnya dalam dua tahun pertama, merupakan periode yang sangat rentan terhadap kejadian stunting, yang memerlukan perhatian khusus dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi.

Dukungan dari studi sebelumnya oleh Permatasari (Permatasari, 2021) mengungkapkan bahwa pola asuh yang tidak memadai juga ditemukan pada balita usia 24 hingga 59 bulan yang mengalami stunting berat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 90,2% orang tua dari balita yang mengalami stunting memiliki pola asuh yang buruk, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan hubungan signifikan (nilai p = 0,000) antara pola asuh dan kejadian stunting.

Selain itu, penelitian dari Sonia (Sonia & Apsari, 2020) menekankan bahwa kebiasaan keluarga dalam hal pemberian makan, kebersihan, stimulasi psikososial, serta pemanfaatan layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dengan kejadian stunting, khususnya pada anak usia 24 hingga 59 bulan. Pemberian asupan gizi yang tepat, terutama dalam rentang usia 1–3 tahun, terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam mencegah stunting.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Paiton dan temuan dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting, khususnya pada anak usia 6–59 bulan. Rentang usia 12–24 bulan menjadi usia yang paling rentan, sehingga diperlukan pendekatan pengasuhan dan pemenuhan gizi yang optimal pada fase tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya asuh permisif merupakan pola yang paling umum digunakan oleh orang tua di Kecamatan Paiton, dengan jumlah 46 balita (31,5%). Sebaliknya, pola asuh otoriter hanya diterapkan pada 24 balita (16,4%). Gaya asuh permisif ditandai dengan kurangnya pengawasan serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk risiko stunting (Hanifah et al., 2021).

Pola asuh, dalam konteks ini, mencakup tindakan orang tua dalam mendidik, membimbing, merawat, serta memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan dan kebersihan. Menurut Sukamto (Sukamto & Fauziah, 2020), pengasuhan yang tepat sejak dini akan membentuk kebiasaan yang baik pada anak di masa mendatang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari setiap bentuk pola pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak.

Penelitian dari Wibowo (Wibowo et al., 2023) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan stunting yang dialami balita. Balita yang diasuh dengan pola demokratis cenderung memiliki status gizi yang lebih baik daripada mereka yang diasuh dengan pola permisif atau otoriter. Ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dan bijak dari orang tua dalam mengasuh anak.

Berdasarkan aspek pemberian makanan, penelitian ini mencatat bahwa sebanyak 61 balita (41,8%) hanya diberikan nasi dua kali sehari. Ini merupakan kebiasaan yang kurang mendukung pemenuhan gizi seimbang pada anak. Pemberian makan yang tidak variatif dan kurang bergizi dapat memperbesar risiko kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal anak.

Pemberian makan yang baik mencakup pemilihan makanan bergizi, cara penyajian yang menarik, serta frekuensi makan yang cukup. Pengetahuan ibu tentang makanan dan gizi sangat krusial karena mereka berperan langsung dalam menyiapkan dan menyajikan makanan kepada anak. Kesalahan dalam praktik pemberian makan dapat berdampak serius pada status gizi anak dan menjadi salah satu penyebab stunting.

Penelitian oleh Nadila (Nadila & Herdiani, 2024) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting. Penelitian lain oleh Nurhasari (Hj. Nurnasari P 2, 2020) juga menyebutkan bahwa mayoritas ibu di wilayah Leuwigajah Cimahi Selatan memiliki pola pemberian makan yang kurang baik, yang turut berkontribusi terhadap risiko stunting.

Berdasarkan sisi pengasuh anak, mayoritas balita di Kecamatan Paiton diasuh langsung oleh orang tua kandung mereka, sebanyak 122 anak (83,6%). Namun demikian, meskipun diasuh langsung oleh orang tua, kejadian stunting masih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan, bukan hanya siapa yang mengasuh, menjadi faktor penting dalam mencegah stunting.

Studi oleh Rahmadita (Rahmadhita, 2020) mendukung temuan ini, bahwa anak yang diasuh bukan oleh orang tua kandung lebih banyak mengalami stunting. Namun, ketika anak diasuh oleh orang tua yang memiliki pola asuh tidak tepat, risiko stunting tetap tinggi. Kualitas interaksi, perhatian, dan pengetahuan pengasuh menjadi elemen krusial dalam pengasuhan anak.

Sebagian besar orang tua berada dalam rentang usia 36–40 tahun (28,8%). Penelitian oleh Widya (Widya Dewi Asy-syamsa & Eva Soraya Zulfa, 2022) menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap kematangan dalam pola asuh. Orang tua dengan usia lebih matang cenderung memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mengasuh anak, namun hal ini tetap harus didukung oleh edukasi dan peningkatan kesadaran tentang pola asuh yang baik.

Akhirnya, berdasarkan tabulasi silang antara usia anak dan pola asuh, ditemukan bahwa pola asuh permisif paling

OPEN ACCESS

dominan diterapkan, terutama pada anak usia 12–24 bulan, yang juga merupakan kelompok usia dengan kejadian stunting tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif berkontribusi terhadap peningkatan risiko stunting pada balita di Kecamatan Paiton. Oleh karena itu, intervensi terhadap pola asuh menjadi hal yang mendesak dilakukan dalam upaya penurunan prevalensi stunting.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Paiton pada Mei hingga Juni 2024, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting paling banyak terjadi pada balita usia 12–24 bulan. Usia ini merupakan fase kritis dalam tumbuh kembang anak, sehingga memerlukan perhatian khusus terutama dalam hal pemberian gizi dan pola asuh. Pola asuh permisif menjadi tipe pengasuhan yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di wilayah ini, yang ditandai dengan kurangnya pengawasan serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, dan hal ini terbukti berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting.

Selain pola asuh, pola pemberian makan yang tidak sesuai, seperti kualitas makanan yang kurang mencukupi kebutuhan nutrisi anak, turut menjadi faktor penyebab utama stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar anak diasuh langsung oleh orang tua kandung, kualitas pengasuhan dan pemahaman tentang gizi masih rendah. Faktor usia orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan, di mana kematangan usia belum tentu menjamin kualitas pengasuhan tanpa diiringi oleh pengetahuan yang memadai.

Saran

Saran pertama yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan edukasi gizi kepada para orang tua, khususnya ibu. Pemerintah daerah melalui dinas kesehatan dapat bekerja sama dengan kader posyandu dan puskesmas untuk menyelenggarakan program penyuluhan gizi secara rutin. Edukasi ini penting agar orang tua memahami kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia, serta mampu menyediakan makanan yang seimbang dan bergizi untuk mencegah stunting sejak dini.

Selain edukasi gizi, saran berikutnya adalah memberikan pelatihan tentang pola asuh yang positif kepada orang tua. Orang tua, terutama yang memiliki anak balita, perlu mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya pola asuh yang demokratis, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pelatihan ini dapat dilakukan dalam bentuk kelas parenting atau kelompok diskusi terarah yang dipandu oleh ahli perkembangan anak atau psikolog anak di tingkat desa atau kelurahan.

Pemerintah juga disarankan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Ketersediaan bahan makanan sehat dengan harga terjangkau merupakan faktor penentu keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Oleh karena itu, dukungan berupa subsidi pangan bergizi, program dapur sehat keluarga, serta pengembangan kebun gizi di lingkungan rumah tangga dapat menjadi solusi yang strategis.

Peran lintas sektor, seperti dinas pendidikan, dinas sosial, dan lembaga swadaya masyarakat, juga sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan stunting. Sinergi antarinstansi dapat memperkuat upaya promotif dan preventif, seperti mengintegrasikan program gizi dan parenting ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini serta program kesejahteraan sosial berbasis keluarga.

Tak kalah penting, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dilakukan secara berkala. Orang tua didorong untuk rutin membawa anak ke posyandu atau puskesmas agar berat badan, tinggi badan, dan status gizi anak dapat dipantau dan ditindaklanjuti jika ditemukan masalah. Program ini juga harus didukung oleh sistem pencatatan dan pelaporan yang akurat agar penanganan stunting dapat dilakukan secara sistematis dan menyeluruh

OPEN ACCESS

Daftar Pustaka

Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the determinants of stunting among children aged below five years in stunting locus villages in Indonesia. *Healthcare (Switzerland)*. https://doi.org/10.3390/healthcare11060810

Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*. https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590

Hanifah, H. asma fadhilah, Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323

Hayes, A. (2022). How stratified random sampling works, with examples. *Financial Analysis*.

Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587

Hj. Nurnasari P 2, F. R. F. (2020). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kendari*.

Irfan Syahroni, M. (2022). Prosedur penelitian kuantitatiF. *EJurnal Al Musthafa*. https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.50

Kemenkes RI. (2023). Kementerian kesehatan rilis hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. In *Https://Upk.Kemkes.Go.Id/New/Kementerian-Kesehatan-Rilis-Hasil-Survei-Status-Gizi-Indonesia-Ssgi-Tahun-2022*.

Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. *Kumara Cendekia*. https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219

Nadila, A., & Herdiani, N. (2024). Pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. *JURNAL KESEHATAN*. https://doi.org/10.32763/vy89xk24

Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh pola asuh pembrian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253

Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453

Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi pola asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638

Wibowo, D. P., S, I., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan pola asuh ibu dan pola pemberian makanan terhadap kejadian stunting. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.543

Widya Dewi Asy-syamsa, & Eva Soraya Zulfa. (2022). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5

Widyaningsih, V., Mulyaningsih, T., Rahmawati, F. N., & Adhitya, D. (2022).

OPEN ACCESS

Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia. *Rural and Remote Health*. https://doi.org/10.22605/RRH7082